

## 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik partisipan dalam riset ini diberikan berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, pekerjaan, beserta pendapatan. Identifikasi ciri-ciri partisipan ini didasarkan pada data yang terkumpul melalui kuesioner dari sampel penelitian, yaitu 120 responden. Hasil analisis statistik deskriptif untuk ciri-ciri partisipan kemudian dipaparkan, yakni

#### 4.1.1 Deskripsi Responden

Profil responden merupakan karakteristik dari responden yang didapat dari sebaran kuesioner, terdiri dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan. Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 120 responden yang merupakan generasi milenial pengguna aplikasi Bibit.

**Tabel 4. 1**

#### Profil Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi ( orang )	Presentase ( % )
Jenis Kelamin	Laki - Laki	71	59%
	Perempuan	49	41%
Usia	18-25 Tahun	77	64%
	26-34 Tahun	43	36%
Pekerjaan	Pelajar / Mahasiswa	65	54%
	Pegawai	29	24%
	Wirausaha	26	22%
Pendapatan	< Rp 1.500.000,-	31	26%
	Rp 1.500.001 – Rp 2.500.000,-	19	16%
	Rp 2.500.001 – Rp 3.500.000,-	26	22%
	> Rp 3.500.001	44	37%

Berlandaskan tabel 4.1 dari 120 responden, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan aplikasi Bibit generasi milenial berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 71 orang dan persentase 59%, sedangkan sisanya merupakan jenis kelamin perempuan. Usia dari pengguna aplikasi Bibit generasi milenial didominasi oleh pengguna yang berusia 18-25 tahun dengan frekuensi 77 orang atau 64%. Berdasarkan pekerjaan, responden yang memiliki profesi sebagai pelajar/mahasiswa mendominasi sebesar 54% atau 65

responden. Serta mayoritas pengguna aplikasi Bibit generasi milenial memiliki pendapatan diatas Rp 3.500.001,- dengan persentase 37% atau 44 responden

## 4.2 Analisis Deskriptif

Pada bagian analisa deskriptif akan menjelaskan jawaban dari responden secara deskriptif tentang variabel *Perceived ease of use*, *Perceived Usefulness*, beserta *Intention to use*. Deskripsi responden akan didapat dari besar interval modus dari 120 data jawaban responden melalui kuesioner yang telah disebar.

### 4.2.1 Distribusi Frekuensi Variabel *Perceived ease of use*

Analisis deskriptif variabel riset yakni capaian dari pengelompokan data yang didapat dari survey yang sudah disalurkan pada 120 seluruh generasi milenial pengguna aplikasi Bibit yang mau guna menjadi partisipan riset. Terkait capain analisis deskriptif guna variabel *Perceived ease of use* dapat disimak di tabel berikut :

**Tabel 4. 2**

Hasil Tanggapan responden terhadap *Perceived ease of use*

Indikator	Mean	Standar Deviasi	Keterangan
Pengguna merasa aplikasi Bibit memberikan informasi proses investasi dengan jelas (PEOU1)	4,33	0,690	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi Bibit memiliki fitur pengaturan investasi yang jelas (PEOU2)	4,21	0,685	Sangat Setuju
Pengguna merasa proses pendaftaran di aplikasi Bibit cepat (PEOU3)	4,33	0,700	Sangat Setuju
Pengguna merasa proses investasi via aplikasi Bibit lebih praktis (PEOU4)	4,24	0,698	Sangat Setuju
<b>Rata-rata Keseluruhan Variabel</b>	<b>4,28</b>	<b>0,530</b>	<b>Sangat Setuju</b>

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 4.2., indikator PEOU1 beserta pernyataan “Pegguna merasa aplikasi Bibit memberikan informasi proses investasi dengan jelas” memiliki *mean* sebesar 4,33 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PEOU1. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit memberikan informasi yang jelas sehingga dapat dapat mempermudah melakukan investasi dalam aplikasi bibit.

Pada tabel 4.2., indikator PEOU2. dengan pernyataan “Pegguna merasa aplikasi Bibit memiliki fitur pengaturan investasi yang jelas” memiliki nilai *mean* 4,21 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PEOU2. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit memberikan fitur dalam aplikasi mudah dipahami sehingga dapat dapat mempermudah melakukan investasi dalam aplikasi bibit.

Pada tabel 4.2., indikator PEOU3. dengan pernyataan “Pegguna merasa proses pendaftaran di aplikasi Bibit cepat” memiliki nilai *mean* sebesar 4,33 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PEOU3. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit memberikan layanan yang cepat sehingga dapat memberikan proses pendaftaran sangat cepat.

Pada tabel 4.2., indikator PEOU4. dengan pernyataan “Pegguna merasa proses investasi via aplikasi Bibit lebih praktis” memiliki nilai *mean* sebesar 4,24 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden setuju dengan pernyataan dari indikator PEOU4. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit mempermudah proses investasi sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penggunaan aplikasi.

Dari Tabel 4.2 di atas, dapat diamati hasil dari setiap indikator. Terdapat nilai minimum sebesar 1 pada keempat item tersebut dan nilai maksimum mencapai 5. Sementara itu, rata-rata keseluruhan variabel yang diperoleh guna variabel "*Perceived ease of use*" yakni sejumlah 4,28 (dengan skala 1 hingga 5). Ini mengindikasikan bahwa responden cenderung sangat setuju dengan pernyataan yang terkait dengan variabel "*Perceived ease of use*".

#### **4.2.2 Distribusi Frekuensi Variabel *Perceived Usefulness***

Analisis deskriptif variabel riset mencakup capaian dari pengolahan data yang diambil dari survey yang disalurkan pada 120 responden dari seluruh generasi milenial

yang menggunakan aplikasi Bibit dan bersedia menjadi bagian dari penelitian. Rincian hasil analisis deskriptif untuk variabel "*Perceived Usefulness*" terdapat di tabel, yakni:

**Tabel 4. 3**

Hasil Tanggapan responden terhadap *Perceived Usefulness*

Indikator	Mean	Standar Deviasi	Keterangan
Pengguna merasa aplikasi bibit menghemat waktu dalam berinvestasi (PU1)	4,27	0,670	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi bibit membantu untuk mencapai hasil investasi yang diharapkan (PU2)	4,30	0,681	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi bibit memberikan manfaat dalam jangka panjang (PU3)	4,34	0,642	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi bibit selalu memberikan apa yang diinginkan (PU4)	4,24	0,710	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi bibit dapat membantu untuk membuat keputusan investasi (PU5)	4,34	0,692	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi bibit mendapatkan hasil keuntungan yang tepat sesuai dengan perhitungan (PU6)	4,24	0,648	Sangat Setuju
Pengguna merasa aplikasi bibit lebih efisien dalam mengelola portofolio (PU7)	4,36	0,719	Sangat Setuju
<b>Rata-rata Keseluruhan Variabel</b>	4,30	0,507	Sangat Setuju

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 4.3., indikator PU1 beserta pernyataan “Pegguna merasa aplikasi bibit menghemat waktu dalam berinvestasi” memiliki nilai mean sebesar 4,27 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PU1. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit dapat mempersingkat waktu dalam proses investasi sehingga dapat menghemat waktu dalam proses investasai.

Pada tabel 4.3., indikator PU2. dengan pernyataan “Pegguna merasa aplikasi bibit membantu untuk mencapai hasil investasi yang diharapkan” memiliki mean sebesar 4,30 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden setuju dengan pernyataan dari indikator PU2. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit dapat menjajikan hasil investasi yang baik sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit mendapat hasil yang diinginkan.

Pada tabel 4.3., indikator PU3. dengan pernyataan “Pegguna merasa aplikasi bibit memberikan manfaat dalam jangka panjang” memiliki nilai mean sebesar 4,34 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PU3. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit dapat menjajikan hasil investasi untuk jangka panjang sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit merasakan hasil inevestasi untuk jangka panjang.

Pada tabel 4.3., indikator PU4. dengan pernyataan “Pegguna merasa aplikasi bibit selalu memberikan apa yang diinginkan” memiliki nilai mean sebesar 4,24 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PEU4. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit dapat memberikan hasil yang baik sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit merasa mendapatkan apa yang diinginkan.

Pada tabel 4.3., indikator PU5. dengan pernyataan “Pegguna merasa aplikasi bibit dapat membantu untuk membuat keputusan investasi” memiliki nilai mean sebesar 4,334 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PU5. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit membantu peggunna untuk memilih investasi yang diinginkan sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit dapat mempermudah pengguna untuk melakukan keputusan investasi yang baik.

Pada tabel 4.3., indikator PU6. dengan pernyataan “Pegguna merasa aplikasi bibit mendapatkan hasil keuntungan yang tepat sesuai dengan perhitungan” memiliki

nilai mean sebesar 4,24 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden setuju dengan pernyataan dari indikator PU6. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit membantu penggunaan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan keinginannya.

Pada tabel 4.3., indikator PU7. dengan pernyataan “Pengguna merasa aplikasi bibit lebih efisien dalam mengelola portofolio” memiliki nilai mean sebesar 4,36 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator PU7. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit membantu penggunaan untuk pengelolaan portofolio yang baik sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit dapat dengan mudah menjalankan investasi.

Dari Tabel 4.3 di atas, terlihat hasil dari setiap indikator. Nilai minimum ditemukan pada level 1 untuk semua tujuh item, sementara nilai maksimum mencapai 5. Rata-rata keseluruhan variabel untuk "*Perceived Usefulness*" adalah sebesar 4,30 (dalam skala 1 hingga 5). Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung sangat setuju dengan pernyataan yang terkait dengan variabel "*Perceived Usefulness*".

#### 4.2.3 Distribusi Frekuensi Variabel *Intention to use*

Analisis deskriptif variabel riset merupakan capaian dari pengolahan data yang didapat dari survey yang disebar pada 120 responden dari seluruh generasi milenial pengguna aplikasi Bibit yang bersedia berpartisipasi dalam riset ini. Rincian hasil analisis deskriptif guna variabel "*Intention to use*" dapat ditemukan dalam tabel, yakni:

Tabel 4. 4

Hasil Tanggapan responden terhadap *Intention to use*

Indikator	Mean	Standar Deviasi	Keterangan
Pengguna meyakini bahwa aplikasi bibit akan memberikan keuntungan yang sesuai harapan kedepannya (IU1)	4,32	0,661	Sangat Setuju

Pengguna akan menggunakan aplikasi bibit untuk mendapatkan informasi terbaru terkait investasi yang menguntungkan (IU2)	4,13	0,728	Setuju
Pengguna percaya saat akan menggunakan aplikasi bibit dana yang diinvestasikan aman (IU3)	4,33	0,653	Sangat Setuju
Pengguna percaya saat menggunakan aplikasi bibit akan terhindar dari resiko investasi bodong (IU4)	4,31	0,731	Sangat Setuju
<b>Rata-rata Keseluruhan Variabel</b>	4,27	0,538	Sangat Setuju

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 4.4., indikator IU1 beserta pernyataan “Pengguna meyakini bahwa aplikasi bibit akan memberikan keuntungan yang sesuai harapan kedepannya” memiliki nilai mean sebesar 4,32 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator IU1. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit membantu penggunaan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai dengan harapan pengguna.

Pada tabel 4.4 indikator IU2. dengan pernyataan “Pengguna akan menggunakan aplikasi bibit untuk mendapatkan informasi terbaru terkait investasi yang menguntungkan” memiliki nilai mean sebesar 4,13 atau setuju. Dapat diartikan, responden setuju dengan pernyataan dari indikator IU2. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit membantu penggunaan untuk informasi yang akurat sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit tertarik dengan informasi yang ditawarkan aplikasi bibit.

Pada tabel 4.4., indikator IU3. dengan pernyataan “Pengguna percaya saat akan menggunakan aplikasi bibit dana yang diinvestasikan aman” memiliki mean sebesar 4,33 atau sangat setuju. Dapat diartikan, responden sangat setuju dengan pernyataan dari

indikator IU3. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit menjaga keamanan dana dengan baik sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit percaya dengan aplikasi bibit.

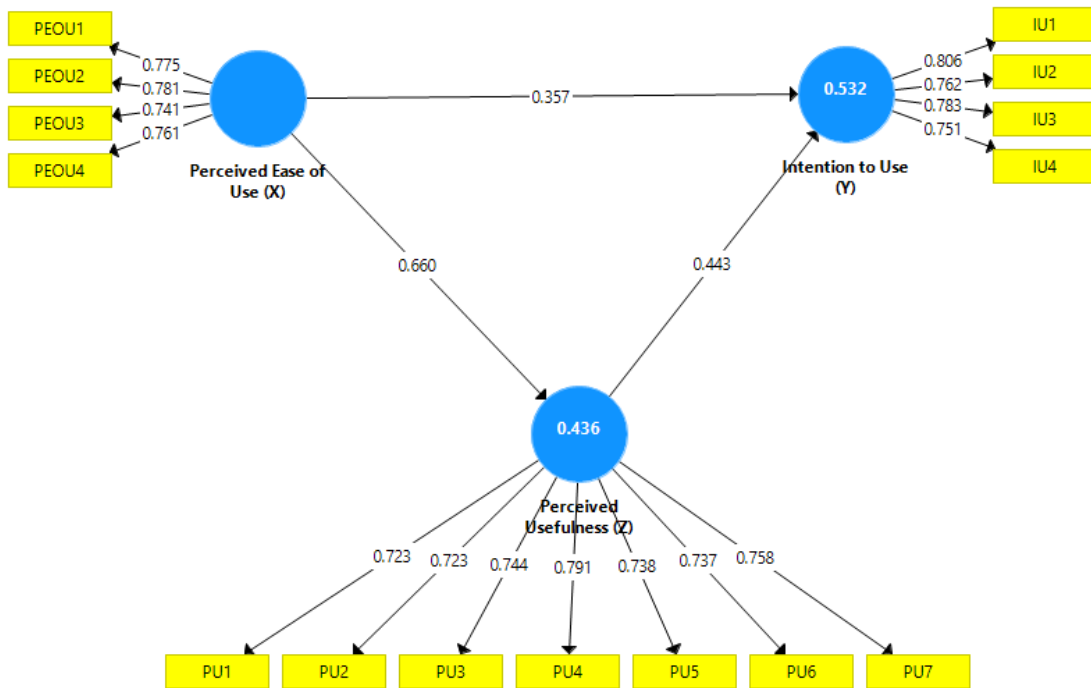
Pada tabel 4.4., indikator IU4. dengan pernyataan “Pengguna percaya saat menggunakan aplikasi bibit akan terhindar dari resiko investasi bodong” memiliki mean sebesar 4,31 atau sangat setuju. Dapat diartikan, sebanyak 62 responden sangat setuju dengan pernyataan dari indikator IU4. Hal ini dikarenakan aplikasi bibit selalu memberikan informasi yang sesuai sehingga dapat membuat pengguna aplikasi bibit percaya dengan aplikasi bibit.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat terlihat hasil dari masing-masing indikator. Ditemukan nilai minimum 1 pada ke-4 item tersebut dan nilai maksimum 5. Sedangkan nilai rata-rata keseluruhan variabel yang didapat pada variabel *Intention to use* sebesar 4,27 (skala 1 s/d 5), hal ini memberikan makna bahwa responden cenderung sangat setuju dengan pernyataan pada variabel *Intention to use*.

### 4.3 Uji Reliabilitas

Pada pembahasan bab sebelumnya, uji reliabilitas mengarah guna menaksir sampai mana indikator yang dipakai dapat untuk diandalkan (Reliable). Program PLS (Partial Least Square) dengan aplikasi SmartPLS akan digunakan dalam uji reliabilitas dengan cara analisa terhadap outer loadings, cronbach’s alpha beserta composite reliability.

Evaluasi terhadap model luar penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan empat kriteria pengukuran outer model, ialah *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composite Reliability*, beserta *Cronbach Alpha*. Model riset ini bisa ditinjau dalam gambar berikut ini:



Gambar 4. 1  
Outer Model

#### 4.3.1 Indicator Reliability

Di dalam penelitian akan membutuhkan pengujian terhadap indikator dengan menggunakan indicator reliability. Tujuan dari pengujian ini adalah guna mengenal apakah indikator-indikator pada riset ini reliable atukah tidak dalam pengolahan data. Cara untuk melihat *indicator reliability* adalah dengan mengalikan pangkat dua terhadap hasil dari outer loadings. Untuk dapat menyimpulkan seberapa reliable sebuah indikator maka terdapat syarat dimana nilai *indicator reliability* yang kurang dari 0,40 akan dianggap kurang baik, nilai 0,40-0,70 akan dianggap cukup dan dapat diterima, dan nilai diatas 0,70 akan dianggap baik.

Tabel 4. 5

Indicator Reliability

Laten Variabel	Indicator	Outer Loadings	Indicator Reliability	Kesimpulan
Perceived Ease of Use (X)	PEOU1	0,775	0,601	Cukup
	PEOU2	0,781	0,610	Cukup
	PEOU3	0,741	0,549	Cukup
	PEOU4	0,761	0,579	Cukup
Perceived Usefulness (Z)	PU1	0,723	0,522	Cukup
	PU2	0,723	0,522	Cukup
	PU3	0,744	0,554	Cukup
	PU4	0,791	0,626	Cukup
	PU5	0,738	0,545	Cukup
	PU6	0,737	0,543	Cukup
	PU7	0,758	0,575	Cukup
Intention to Use (Y)	IU1	0,806	0,649	Cukup
	IU2	0,762	0,580	Cukup
	IU3	0,783	0,614	Cukup
	IU4	0,751	0,565	Cukup

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 4.8., variabel *Perceived Ease of Use* yang merupakan variabel independen memiliki 4 indikator dengan tingkat reliability yang cukup. Dilanjutkan dengan variabel intervening yaitu *Perceived Usefulness* dengan 7 indikator yang memiliki tingkat reliability cukup. Terakhir, variabel dependen yaitu *Intention to Use* memiliki 4 indikator yang cukup. Maka dapat disimpulkan sesuai dengan syarat dari indicator reliability, seluruh indikator di atas telah memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan untuk diolah lebih dalam sebagai data penelitian.

#### 4.3.2 Internal Consistency Reliability

*Internal Consistency Reliability* akan digunakan sebagai langkah selanjutnya dalam mengolah data pada penelitian ini. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui konsistensi indikator-indikator dari setiap variabel dimana hasil akhirnya akan mempengaruhi nilai *output* yang akan diuji. Pada pengujian *Internal Consistency*

*Reliability* akan menggunakan hasil dari nilai *cronbach's alpha* beserta *composite reliability*. Syarat dari suatu indikator bisa diucapkan *reliable* telah dijelaskan pada metode penelitian dimana suatu variabel latent akan diucapkan *reliable* andai kata nilai dari *cronbach's alpha* beserta *composite reliability* diatas 0,70 (Bagozzi & Yi, 1988).

**Tabel 4. 6**

**Hasil Uji Cronbach's Alpha beserta Composite Reliability**

<b>Variabel</b>	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Composite Reliability</b>	<b>Keterangan</b>
Intention to Use (Y)	0,780	0,858	Reliable
Perceived Ease of Use (X)	0,764	0,849	Reliable
Perceived Usefulness (Z)	0,866	0,897	Reliable

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Berasaskan Tabel 4.6, kesimpulan dapat diambil bahwa keseluruhan variabel penelitian seperti *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, beserta *Intention to Use* dapat diandalkan (*reliable*). Semua variabel ini menunjukkan poin *cronbach's alpha* beserta *composite reliability* di atas 0,70, menandakan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki tingkat *cronbach's alpha* beserta *composite reliability* yang baik.

#### 4.4 Uji Validitas

Pengkajian selanjutnya adalah uji validitas dimana tujuannya yakni guna memahami sebagaimana akurat variabel yang dipakai pada proses pengolahan data. Program PLS (*Partial Least Square*) dengan aplikasi *SmartPLS* akan digunakan dalam uji validitas dengan cara analisa terhadap *convergent validity*, *discriminant validity*, beserta *cross loadings*.

##### 4.4.1 Convergent Validity

*Convergent Validity* dipakai untuk mengetahui validitas dari hubungan antar indikator dengan konstruknya. Pada pengujian ini akan menggunakan loading factor untuk menilai *convergent validity* yang memiliki nilai AVE yang lebih tinggi daripada 0,50. Variabel akan dianggap valid apabila nilai dari AVE pangkat dua lebih besar dari korelasi setiap variabel yang memiliki hubungan.

Tabel 4. 7

Composite Reliability

	AVE	Keterangan
Intention to Use (Y)	0,602	Valid
Perceived Ease of Use (X)	0,585	Valid
Perceived Usefulness (Z)	0,555	Valid

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 4.7. Mengunjukkan bahwa *Average Variance Extracted* (AVE) yang dihasilkan oleh ketiga variabel tersebut memiliki nilai diatas 0,50. Sebagai tambahan, apabila ketiga variabel tersebut dihitung pangkat dua maka akan menghasilkan nilai diatas 0,70. Maka, variabel *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, beserta *Intention to Use* punya *convergent validity* yang tinggi beserta dianggap valid.

4.4.2 Discriminant Validity

Pengujian selanjutnya adalah *discriminant validity* yang berfungsi untuk memastikan konsep yang dimiliki oleh konstruk masing-masing atau variabel latent berbeda dengan variabel yang lain. Cara untuk mengukur *discriminant validity* yakni dengan mengontraskan akar kuadrat pada tiap nilai AVE masing-masing variabel latent. Syarat *discriminant validity* dikatakan baik adalah saat korelasi dari variabel latent melebihi lainnya.

Tabel 4. 8

Fornell-Larcker Criterion Analysis

	Intention to Use (Y)	Perceived Ease of Use (X)	Perceived Usefulness (Z)
Intention to Use (Y)	<b>0,776</b>		
Perceived Ease of Use (X)	0,649	<b>0,765</b>	
Perceived Usefulness (Z)	0,678	0,660	<b>0,745</b>

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Berlandaskan tabel 4.8. nilai-nilai yang dimiliki variabel latent yaitu yang diberi tanda *bold* memiliki angka yang lebih tinggi dikontraskan dengan nilai korelasi variabel

latent lain. Angka yang memiliki tanda bold merupakan hasil akar kuadrat dari nilai AVE. Berikut ini merupakan penjelasan lebih dalam mengenai tabel 4.21. bahwa :

1. Nilai korelasi antara *Intention to Use* (Y) yaitu sejumlah 0,776. Nilai tersebut terbukti lebih besar daripada korelasi antara *Customer Intention to Use* (Y) dengan *Perceived Usefulness* (Z) yaitu sebesar 0,678. Serta, nilai tersebut juga lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara *Intention to Use* (Y) dengan *Perceived Ease of Use* (X) yaitu sejumlah 0,649. Bisa dikonklusikan bahwa variabel *Intention to Use* memenuhi persyaratan *discriminant validity*.
2. Nilai korelasi antara *Perceived Usefulness* (Z) yaitu sejumlah 0,765. Nilai tersebut terbukti lebih besar daripada korelasi antar *Perceived Usefulness* (Z) dengan *Perceived Ease of Use* (X) yaitu sejumlah 0,660. Serta, nilai tersebut juga lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara *Perceived Usefulness* (Z) dengan *Intention to Use* (Y) yaitu sejumlah 0,678. Bisa disimpulkan bahwa variabel *Perceived Usefulness* memenuhi persyaratan *discriminant validity*.
3. Nilai korelasi antara *Perceived Ease of Use* (X) yaitu sejumlah 0,745. Nilai tersebut terbukti lebih tinggi dibanding korelasi antar *Perceived Ease of Use* (X) dengan *Perceived Usefulness* (Z) yakni 0,660. Serta, nilai tersebut juga lebih tinggi dikontraskan dengan korelasi antar *Perceived Ease of Use* (X) dengan *Intention to Use* (Y) yaitu sebesar 0,649. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* memenuhi persyaratan *discriminant validity*.

#### 4.4.3 Cross Loading

*Cross Loading* akan menjadi metode pengujian berikutnya untuk meneliti lebih lanjut hasil dari Fornell-Larcker Criterion. Dari pembahasan di metode penelitian, *Cross Loading* akan dikatakan valid apabila nilai dari indikator lebih tinggi daripada 0,70.

Tabel 4. 9

#### Cross Loadings

	Perceived Ease of Use (X)	Perceived Usefulness (Z)	Intention to Use (Y)
PEOU1	<b>0,775</b>	0,505	0,487

PEOU2	<b>0,781</b>	0,574	0,524
PEOU3	<b>0,741</b>	0,444	0,459
PEOU4	<b>0,761</b>	0,486	0,511
PU1	0,424	<b>0,723</b>	0,519
PU2	0,473	<b>0,723</b>	0,498
PU3	0,514	<b>0,744</b>	0,509
PU4	0,526	<b>0,791</b>	0,510
PU5	0,573	<b>0,738</b>	0,467
PU6	0,421	<b>0,737</b>	0,542
PU7	0,502	<b>0,758</b>	0,498
IU1	0,572	0,590	<b>0,806</b>
IU2	0,526	0,506	<b>0,762</b>
IU3	0,447	0,551	<b>0,783</b>
IU4	0,456	0,444	<b>0,751</b>

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Pada tabel 4.9., ditunjukkan data cross loading diolah menggunakan program PLS. Pada pengujian ini, nilai akan diperoleh dari garis besar konstruk pembentuk dengan nilai diskriminan yang baik. Dapat dilihat pada tabel, nilai yang muncul pada tiap indikator punya loading lebih besar di dalam kerangka yang ditaksir daripada nilai loading pada konstruk lain. Serta, nilai indikator pada tiap-tiap variabel punya nilai lebih tinggi daripada 0,70. Maka dari itu, variabel-variabel yang digunakan pada riset ini dapat disimpulkan valid beserta bisa memprediksi konstruk dari masing-masing variabel.

#### 4.5 Model FIT

Nilai *chi square* yang diperoleh pada penelitian ini adalah 171,439, kemudian akan dibagi dengan total responden sebanyak 120 responden maka hasilnya adalah 1,429. Setelah itu, dalam penelitian ini nilai NFI sebesar 0,790. Dari data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian reliable dan valid sebagai penelitian explanatory.

#### 4.6 Collinearity Statistics (VIF)

Penggunaan collinearity statistics pada riset ini adalah guna memahami eksistensi ketidakterkaitan hubungan yang akan dieksplorasi dari VIF tiap-tiap indikator. Syaratnya adalah nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4. 10

Collinearity Statistics (VIF)

	VIF
IU1	1,603
IU2	1,503
IU3	1,595
IU4	1,533
PEOU1	1,525
PEOU2	1,484
PEOU3	1,469
PEOU4	1,477
PU1	1,694
PU2	1,629
PU3	1,760
PU4	1,963
PU5	1,653
PU6	1,735
PU7	1,766

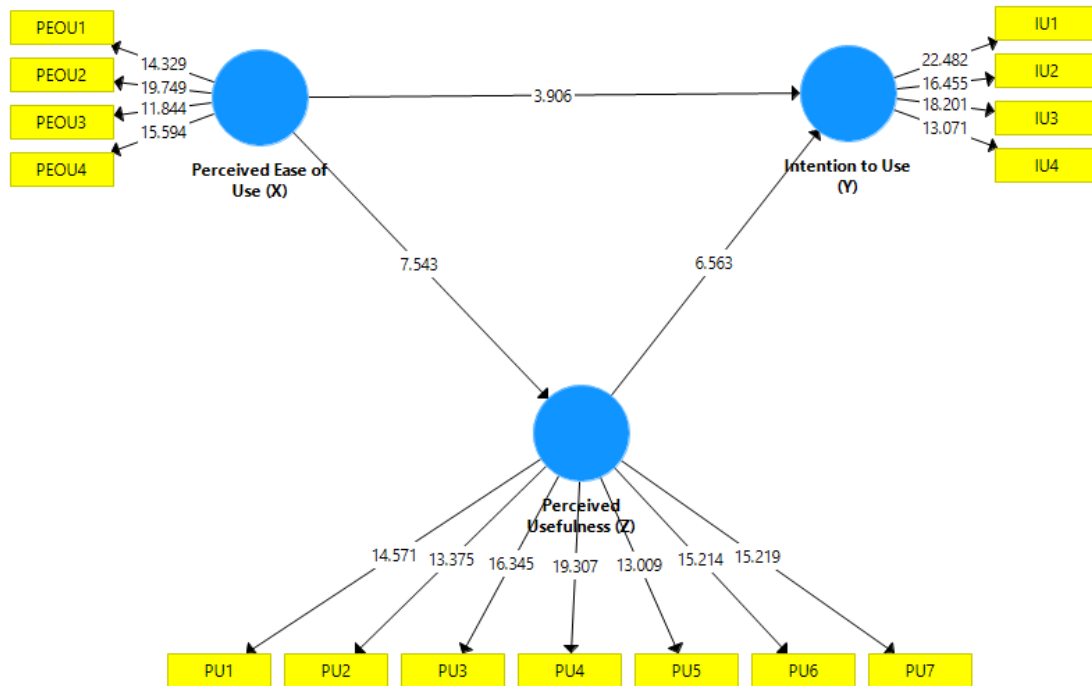
Sumber : Data Primer diolah (2023)

Berlandaskan tabel 4.10., indikator-indikator untuk variabel Perceived Ease of Use (PEOU1, PEOU2, PEOU3, PEOU4) memiliki nilai VIF kurang dari 10. Untuk variabel Perceived Usefulness (PU1, PU2, PU3, PU4, PU4, PU5, PU6, PU7) juga memiliki nilai VIF kurang dari 10. Terakhir, variabel Intention to Use (IU1, IU2, IU3, IU4) juga memiliki nilai VIF tidak mencapai 10. Bisa dikonklusikan, bahwa ketiga variabel diatas tidak memiliki keterkaitan.

## 4.7 Inner Model atau Model Struktural

### 4.7.1 Evaluasi Model Struktural Inner Model

Tujuan dari Path Coefficient adalah guna menunjukkan seberapa kuatnya efek dari variabel independen terhadap variabel dependen



Gambar 4. 2

### *Path Coefficient dan Coefficient of Determination*

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Gambar 4.2. diatas menunjukkan hasil dari proses pengolahan data path coefficient. Dalam ilustrasi tersebut, *Perceived Usefulness* berfungsi sebagai variabel intervening yang memediasi koneksi antar *Perceived Ease of Use* beserta *Intention to Use*. Terdapat panah yang menghubungkan antar variabel pada gambar tersebut, setiap panah tersebut tertera angka yang artinya merupakan nilai *coefficient* dari hubungan antara dua variabel. Pada panah yang menghubungkan variabel *Perceived Ease of Use* dengan *Intention to Use*, terdapat koefisien sejumlah 0,357. Sementara itu, pada anak panah yang menghubungkan *Perceived Ease of Use* beserta *Perceived Usefulness*, nilai koefisiennya yakni 0,660. Terakhir, pada panah koneksi antar *Perceived Usefulness* beserta *Intention to Use* memiliki koefisien sejumlah 0,443. Berasaskan nilai koefisien ini,

bisa dikonklusikan bahwa seluruh variabel dalam riset ini memiliki koefisien jalur yang positif. Semakin kuat pengaruh yang diperoleh oleh satu variabel dari variabel lain adalah penyebab dari semakin tinggi nilai yang dihasilkan dari hubungan antar variabel yang tercipta.

#### 4.7.2 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Setelah uji outer model berhasil memenuhi kriteria, langkah berikutnya adalah melakukan uji inner model atau model struktural. Evaluasi pada inner model dilaksanakan dengan memeriksa R-square guna variabel dependen serta nilai t-statistik dari pengkajian koefisien jalur (path coefficient). Makin tinggi nilai R-square, makin baik kemampuan model untuk memprediksi variabel yang bergantung pada model riset. Nilai path coefficient mengunjukkan level substansial dalam menguji hipotesis. Uji Determinasi atau Analisis Varians (R<sup>2</sup>) digunakan guna memahami seberapa besar efek variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, ketidakmampuan utama dalam pemakaian koefisien determinasi yakni kecenderungan pada keseluruhan variabel independen yang dimuatkan ke dalam prototipe. Untuk alasan ini, disarankan guna memakai adjusted R Square (R<sup>2</sup>) saat menaksir prototipe terunggul (Ghozali, 2015). Nilai koefisien determinasi bisa ditemukan dalam

**Tabel 4. 11**

**Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

	<b>R Square</b>	<b>R Square Adjusted</b>
<b>Perceived Usefulness (Z)</b>	0,436	0,431
<b>Intention to Use (Y)</b>	0,532	0,524

Sumber : Data Primer diolah (2023)

R Square pada model *Perceived Usefulness* menunjukkan nilai sejumlah 0,436. Ini mengindikasikan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* dapat menjelaskan sekitar 43,6% dari variasi dalam variabel *Perceived Usefulness*. Sementara itu, sekitar 56,4% variasi lainnya dalam variabel tersebut dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimuatkan dalam prototipe penelitian.

Dari nilai *R Square* pada model *Intention to Use*, didapatkan angka sejumlah 0,532. Perihal ini menunjukkan bahwa variabel *Perceived Ease of Use* beserta *Perceived*

*Usefulness* bisa memaparkan sekitar 53,2% variasi dalam variabel *Intention to Use*. Sisanya, sekitar 46,8% variasi dalam variabel tersebut dipaparkan oleh aspek-aspek lain yang tidak termasuk dalam prototipe riset

#### **4.7.3 Evaluasi *Coefficient of Determination (R-Square)* dan Evaluasi *Prediction Relevant (Q-Square)***

Sebelum mengukur hipotesis, langkah yang harus diambil adalah melibatkan prosedur evaluasi ketepatan model (*Goodness of Fit*). Evaluasi ini melibatkan uji ketepatan model dengan memeriksa persentase varians yang dipaparkan oleh nilai R2 guna variabel dependen, memakai besaran uji Stone-Geisser Q-square (Kalnadi, 2013), beserta memeriksa besarnya koefisien jalur struktural.

Menurut Ghozali (2014), apabila nilai R2 guna variabel laten endogen pada prototipe kerangka mencapai 0,67 atau lebih, hal ini mengindikasikan bahwa efek variabel eksogen (pemengaruh) pada variabel endogen (didampaki) dapat dikategorikan sebagai baik. Apabila nilai R2 berada di rentang 0,33 - 0,67, hingga dikategorikan sebagai sedang, sedangkan jika nilainya berada di rentang 0,19 - 0,33, maka dikategorikan sebagai lemah. Dalam pengujian ketetapan model (*Goodness of Fit*), digunakan koefisien determinasi (R2) total dari dua persamaan. Untuk Persamaan 1 diperoleh nilai R2 sebesar 0,436, sementara untuk Persamaan 2 diperoleh R2 sebesar 0,532. Dengan menggunakan rumus tertentu, yaitu mengikuti rumus evaluasi ketepatan model yang dapat dilihat rumus ketepatan model sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - \{(1 - R_1^2) \times (1 - R_2^2)\} \\ Q^2 &= 1 - \{(1 - 0.436^2) \times (1 - 0.532^2)\} \\ Q^2 &= 1 - \{(1 - 0.190) \times (1 - 0.283)\} \\ Q^2 &= 1 - \{0.810 \times 0.717\} \\ Q^2 &= 1 - 0.581 \\ Q^2 &= 0.419 = 41,9\% \end{aligned}$$

Dari hasil evaluasi ketetapan model, ditemukan nilai Q2 sebesar 0,419. Ini mengindikasikan bahwa kontribusi prototipe dalam memaparkan koneksi kerangka dari ketiga variabel yang diteliti adalah sekitar 41,9%, sementara yang lain dipaparkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam prototipe. Nilai Q2 ini terletak pada rentang 0,33

hingga 0,67, menandakan bahwa model penelitian memiliki tingkat ketepatan yang dapat dikategorikan sebagai sedang.

#### 4.8 Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Berdasarkan analisis data yang sudah dilaksanakan, capaiannya bisa dipakai guna menguji hipotesis dalam riset ini. Uji hipotesis dilaksanakan melalui memeriksa nilai *T-Statistics* beserta nilai *P-Values*. Hipotesis riset dianggap diterima jika nilai *P-Values*-nya < 0,05. Setelah ini yakni capaian uji hipotesis yang didapat melalui inner model pada riset ini:

Tabel 4. 12

#### Uji Hipotesis Penelitian

	Path Coefficient	T Statistics	P Values	Keterangan
Perceived Ease of Use (X) -> Perceived Usefulness (Z)	0,660	7,543	0,000	H1 Diterima
Perceived Usefulness (Z) -> Intention to Use (Y)	0,443	6,563	0,000	H2 Diterima
Perceived Ease of Use (X) -> Intention to Use (Y)	0,357	3,906	0,000	H3 Diterima
Perceived Ease of Use (X) -> Perceived Usefulness (Z) -> Intention to Use (Y)	0,292	4,192	0,000	H4 Diterima

Sumber : Data Primer diolah (2023)

Capaian pengkajian hipotesis riset bisa dipaparkan, yakni:

##### 1. Hipotesis H1

Capain pengkajian hipotesis menunjukkan bahwa dampak *Perceived Ease of Use (X)* pada *Perceived Usefulness (Z)* memiliki *T-Statistic* yakni 7,543 beserta *P-Value* yakni 0,000. *T-Statistic* yang melebihi nilai *T* tabel ( $7,543 > 1,96$ ) beserta *P-Value* yang lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha 5% ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan wujud efek yang substansial dari *Perceived Ease of Use* pada *Perceived Usefulness*. Koefisien jalur yang positif menggambarkan bahwa dampak yang berasal

dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness* juga memiliki arah positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness*. Dengan kata lain, semakin baik *Perceived Ease of Use*, semakin tinggi tingkat *Perceived Usefulness*. Dengan demikian, Hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

## 2. Hipotesis H2

Capaian pengkajian hipotesis menunjukkan bahwa dampak dari *Perceived Usefulness* (Z) pada *Intention to Use* (Y) punya nilai *T statistic* yakni 6,563 beserta nilai P-Value yakni 0,000. T-Statistic yang melampaui nilai T tabel ( $6,563 > 1,96$ ) dan P-Value yang sama dengan 0,000 ataupun kurang dari nilai alpha standar 5% ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan adanya efek yang substansial dari *Perceived Usefulness* pada *Intention to Use*. Koefisien jalur yang bersifat positif menggambarkan bahwa dampak yang dihasilkan oleh *Perceived Usefulness* pada *Intention to Use* juga bersifat positif. Karenanya, bisa dikonklusikan bahwa ada efek positif beserta substansial dari *Perceived Usefulness* pada *Intention to Use*. Dalam ungkapan lain, makin tinggi tingkat *Perceived Usefulness*, makin meningkat pula *Intention to Use*. Maka dari itu, Hipotesis kedua (H2) dapat diterima.

## 3. Hipotesis H3

Hasil pengkajian hipotesis menunjukkan bahwa dampak dari *Perceived Ease of Use* (X) pada *Intention to Use* (Y) memiliki nilai T statistic sebesar 3,906 dan nilai P-Value sebesar 0,000. T-Statistic yang melebihi nilai T tabel ( $3,906 > 1,96$ ) dan P-Value yang kurang dari standar alpha 5% ( $0,000 < 0,05$ ) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use*. Koefisien jalur yang bersifat positif mengindikasikan bahwa dampak yang timbul dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* juga bersifat positif. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan

signifikan dari *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use*. Artinya, semakin tinggi tingkat *Perceived Ease of Use*, semakin meningkat pula *Intention to Use*. Oleh karena itu, Hipotesis ketiga (H3) dapat diterima.

#### 4. Hipotesis H4

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa efek dari *Perceived Ease of Use* (X) pada *Intention to Use* (Y) melalui *Perceived Usefulness* (Z) punya nilai T statistic yakni 4,192 beserta nilai P-Value yakni 0,000. T-Statistic yang melewati nilai T tabel ( $4,192 > 1,96$ ) dan P-Value yang sama dengan 0,000, yang lebih kecil dari standar alpha 5% ( $0,000 < 0,05$ ), menandakan adanya efek yang substansial dari *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use* melewati *Perceived Usefulness*. Koefisien jalur yang positif mencerminkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use* melewati *Perceived Usefulness* juga bersifat positif. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa ditemui efek positif beserta substansial dari *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use* melewati *Perceived Usefulness*. Artinya, semakin tinggi tingkat *Perceived Ease of Use*, semakin meningkat pula *Intention to Use*. Oleh karena itu, Hipotesis keempat (H4) dapat diterima. Kesimpulannya, *Perceived Usefulness* memiliki peran sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *Perceived Ease of Use* dan *Intention to Use*.

#### Tabel 4. 13

#### Kesimpulan Hipotesis

	Hipotesis	Keterangan	T Statistics
1	H1	Terdapat pengaruh antara Perceived Ease of Use terhadap Perceived Usefulness pada pengguna aplikasi Bibit	7,543
2	H2	Terdapat pengaruh antara Perceived Usefulness terhadap Intention to Use pada pengguna aplikasi Bibit	6,563
3	H3	Terdapat pengaruh antara Perceived Ease of Use terhadap Intention to Use pada pengguna aplikasi Bibit	3,906
4	H4	Perceived Usefulness mengintervening secara signifikan hubungan antara Perceived Ease of Use terhadap Intention to Use pada pengguna aplikasi Bibit	4,192

1. Efek Perceived Ease of Use pada *Perceived Usefulness* pada pengguna aplikasi Bibit, yang diukur melalui nilai *T-Statistics* sebesar 7,543, menunjukkan bahwa *Perceived Ease of Use* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Perceived Usefulness* pada pengguna aplikasi Bibit.
2. Efek *Perceived Usefulness* pada *Intention to Use* pada pemakaian aplikasi Bibit di IKEA menunjukkan nilai *T-Statistics* sebesar 6,563. Karenanya, *Perceived Usefulness* punya efek yang substansial pada *Intention to Use* pada pemakaian aplikasi Bibit di IKEA.
3. Efek *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use* pada pemakai aplikasi Bibit menunjukkan nilai *T-Statistics* sebesar 3,906. Ini menandakan bahwa *Perceived Ease of Use* punya efek yang substansial pada *Intention to Use* pada pengguna aplikasi Bibit.
4. Pengaruh *Perceived Usefulness* sebagai variabel intervening secara substansial pada koneksi antar *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use* pada pengguna aplikasi Bibit menunjukkan nilai *T-Statistics* sebesar 4,192. Perihal ini menandakan bahwa *Perceived Usefulness* memainkan peranan yang signifikan sebagai variabel intervening dalam koneksi antar *Perceived*

*Ease of Use* beserta *Intention to Use* pada pengguna aplikasi Bibit.

## 4.9 PEMBAHASAN

### 4.9.1 Pengaruh *Perceived Ease Of Use* terhadap *Perceived Usefulness*

Dari capaian riset, dapat disimpulkan bahwa termuat efek signifikan dari *Perceived Ease of Use* pada *Perceived Usefulness*. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil pengujian *T-Statistics*, dimana nilai yang dihasilkan (7.543) melebihi angka standar 1,96. Oleh karena itu, bisa diterima hipotesis H1 yang mengatakan bahwa "terdapat pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Perceived Usefulness*."

*Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* merupakan dua aspek penting dalam studi penerimaan teknologi, khususnya dalam konteks lingkungan jaringan informasi dan keahlian teknis. Kedua konsep ini saling terkait secara substansial, membentuk dasar bagi pemahaman penerimaan individu terhadap suatu teknologi. Korelasi positif yang kuat antara PEOU dan PU mengindikasikan bahwa persepsi seseorang terhadap kemudahan penggunaan suatu teknologi sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap kegunaan teknologi tersebut. PEOU merujuk pada sejauh mana seseorang menganggap bahwa suatu teknologi atau sistem dapat dengan mudah digunakan dalam suatu konteks tertentu. Ketika individu merasa bahwa penggunaan teknologi tersebut tidak memerlukan usaha atau keterampilan teknis yang tinggi, hal ini cenderung meningkatkan persepsi kegunaan teknologi tersebut. Sebaliknya, jika seseorang menganggap teknologi sulit digunakan, maka kegunaan teknologi tersebut mungkin terlihat kurang menarik.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi kemudahan penggunaan meliputi tampilan antarmuka, kompleksitas, panduan penggunaan, serta kemudahan pemahaman dan navigasi sistem. Semakin mudah pengguna mengoperasikan teknologi, semakin tinggi kemungkinan mereka akan menganggapnya mudah digunakan. *Perceived Usefulness*, di sisi lain, mencerminkan ketetapan seorang individu bahwa pemakaian teknologi akan meningkatkan kinerja, produktivitas, atau memenuhi kebutuhan mereka dengan lebih baik. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi kegunaan meliputi manfaat yang dirasakan, relevansi dengan tugas atau tujuan, dan kontribusi teknologi terhadap

efisiensi atau efektivitas kerja. Semakin tinggi persepsi kegunaan, semakin besar kemungkinan seseorang akan memandang teknologi tersebut berguna

Ketika seseorang menganggap teknologi mudah digunakan, ini cenderung meningkatkan persepsi mereka terhadap kegunaannya. Jika seseorang merasa teknologi tersebut mudah dioperasikan dan memahaminya, mereka akan lebih mungkin melihat teknologi tersebut sebagai alat yang berguna dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan mereka. Sebaliknya, jika seseorang menganggap teknologi sulit digunakan, mereka cenderung meragukan kegunaannya dan mungkin enggan mengadopsinya.

Dalam konteks penerimaan teknologi, *Perceived Ease of Use* dan *Perceived Usefulness* saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap minat seseorang untuk mengadopsi suatu teknologi. *Perceived Ease of Use* pemakaian mengacu pada sejauh mana seseorang menganggap bahwa penggunaan suatu teknologi tidak memerlukan usaha atau keterampilan teknis yang tinggi. Di sisi lain, *Perceived Usefulness* berfokus pada sejauh mana seseorang melihat teknologi tersebut sebagai alat yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan tertentu. Kedua konsep ini membentuk dasar penentu utama dalam proses pengambilan keputusan individu terkait adopsi teknologi. Ketika seseorang menganggap teknologi mudah digunakan dan bermanfaat, hal ini secara positif mempengaruhi minat mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut. Kemudahan penggunaan menciptakan kenyamanan dan meminimalkan hambatan potensial yang dapat menghalangi penggunaan aktif. Sementara itu, kegunaan teknologi memberikan pemaknaan dan nilai tambah yang mendorong individu untuk melihat teknologi sebagai solusi yang relevan bagi kebutuhan atau tugas mereka. Dalam perancangan sistem informasi dan teknologi, perhatian terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan sangat penting. Antarmuka yang intuitif, panduan yang jelas, dan fungsionalitas yang sesuai dengan kebutuhan pengguna dapat meningkatkan positività persepsi terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan. Dengan demikian, para desainer dan pengembang dapat menciptakan pengalaman pengguna yang positif, memotivasi pengguna untuk mengadopsi teknologi dengan sukarela, dan menggunakan dengan efektif sesuai dengan tujuan dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini,

penerapan prinsip-prinsip desain yang berfokus pada pengguna (user-centric design) menjadi krusial untuk mencapai penerimaan teknologi yang optimal.

Capaian riset yang dilaksanakan oleh Al-Nawafleh (2019) mengenai dampak kualitas layanan dan norma-norma subjektif dalam TAM di kalangan pelanggan telekomunikasi di Yordania, yang mengeksplorasi komunikasi konsumen di Yordania, menunjukkan bahwa variabel *perceived ease of use* berefek positif pada *intention to use*. Riset lain yang dikerjakan oleh Nafia (2023) dalam konteks penerapan *Technology Readiness Acceptance Model* pada pendidikan, menunjukkan bahwa *perceived ease of use* punya efek positif pada *intention to use*. Namun, temuan lain dari riset yang dilaksanakan oleh Mujiasih (2020) dengan judul "Pengaruh *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease of Use* Terhadap *Trust* dan *Intention to Buy KAI Access Tickets Online* pada Generasi Millennial di Kabupaten Kebumen," yang meneliti pembelian tiket KAI Access secara *online* pada generasi milenial, menunjukkan bahwa *perceived ease of use* tidak berpengaruh secara substansial pada *intention to use*.

#### **4.9.2 Pengaruh *Perceived Usefulness* Terhadap *Intention to Use***

Dari capaian riset, dapat disimpulkan bahwa terdapat efek signifikan dari *Perceived Usefulness* pada *Intention to Use*. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil nilai pengujian *T-Statistics*, dimana nilai yang dihasilkan (6.563) melebihi angka standar 1,96. Karenanya, dapat diterima hipotesis H2 yang mengatakan bahwa "terdapat pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use*".

Hasil ini menggambarkan bahwa persepsi kegunaan produk atau layanan secara positif memengaruhi niat pengguna untuk menggunakannya. Dengan kata lain, semakin pengguna memandang suatu produk atau layanan sebagai berguna, semakin besar pula kemungkinan mereka memiliki niat untuk menggunakannya. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan dan pemasaran produk atau layanan, karena menunjukkan bahwa peningkatan persepsi kegunaan dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan minat pengguna untuk menggunakan suatu produk atau layanan. Oleh karena itu, perusahaan atau pihak yang terlibat dapat mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan persepsi kegunaan produk atau layanan mereka guna meraih tingkat adopsi yang lebih tinggi dari pengguna.

*Perceived Usefulness* merupakan konsep yang merujuk pada keyakinan individu terhadap faedah yang dapat diperoleh melalui penggunaan suatu teknologi atau sistem. Dalam kerangka Teori Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model/TAM) yang dikemukakan oleh Davis et al. pada tahun 1989, PU dijelaskan sebagai pemahaman bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerja atau produktivitas pengguna (Davis et al., 1989). Konsep ini menyoroti sejauh mana seseorang meyakini bahwa pemakaian suatu teknologi akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan dan peningkatan kinerja individu. PU tidak hanya terbatas pada pengenalan manfaat umum dari suatu teknologi, tetapi juga mencakup kepercayaan individu terhadap kemampuan teknologi tersebut untuk membantu mereka dalam tugas atau kegiatan sehari-hari. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat bahwa teknologi akan memberikan bantuan signifikan dan mempermudah pencapaian tujuan individu, maka mereka akan cenderung memiliki persepsi kegunaan yang tinggi terhadap teknologi tersebut. Dalam konteks TAM, *Intention to Use* merupakan hasil langsung dari persepsi tentang kegunaan. Artinya, ketika individu percaya bahwa suatu teknologi akan membantu mereka mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja, mereka akan lebih condong untuk memiliki niat yang positif untuk menggunakan teknologi tersebut. Oleh karena itu, PU tidak hanya mencerminkan pandangan umum terhadap manfaat teknologi, tetapi juga memengaruhi sikap individu terhadap adopsi teknologi, menjadi faktor penting dalam memahami penerimaan dan penggunaan teknologi dalam konteks keahlian teknis dan lingkungan jaringan informasi.

Dapat disimpulkan bahwasannya *perceived usefulness* adalah faktor penting yang memengaruhi niat individu untuk mengadopsi teknologi. Ini menciptakan dasar penting dalam Teori penyambutan Teknologi beserta banyak model penyambutan teknologi lainnya. Pemahaman individu terkait manfaat teknologi adalah salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan mengenai apakah seseorang akan mengadopsi atau menolak teknologi tertentu.

Hasil penelitian Tahar (2020) yang memiliki judul "*The Role of Technology Readiness*" dengan objek penelitian *e-filling* pada wajib pajak di Kota Semarang mengatakan bahwa *perceived usefulness* meningkatkan *intention to use e-filling* tahunan, namun hasil penelitian Afiana (2022) yang berjudul "*Pembentuk Intention to Use Dompet*

*Digital Melalui Consumer Attitude*" dengan objek penelitian *e-Wallet* menyebutkan bahwa *perceived usefulness* tidak berefek secara langsung pada *intention to use*.

#### **4.9.3 Pengaruh *Perceived Ease of Use* Terhadap *Intention to Use***

Dari penelitian yang dilakukan, hasilnya menunjukkan terdapat efek positif beserta substansial dari *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use*. Temuan ini terlihat dari nilai pengkajian T-Statistics yang melebihi angka 1,96, yaitu sebesar 3.906. Sehingga, hipotesis H3 yang menyatakan "terdapat pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use*" dapat diterima.

Nilai tersebut mengindikasikan bahwa *Perceived Ease of Use* memiliki pengaruh substansial terhadap niat penggunaan. Dengan kata lain, semakin mudah pengguna merasakan penggunaan suatu produk atau layanan, semakin tinggi pula niat mereka untuk menggunakannya. Faktor persepsi kemudahan penggunaan memiliki peran yang penting dalam membentuk niat penggunaan, dan peningkatan tingkat kenyamanan pengguna dapat secara efektif meningkatkan niat untuk menggunakan suatu produk atau layanan. Koneksi antar *perceived ease of use* beserta *intention to use* merupakan konsep yang signifikan dalam Teori Penerimaan Teknologi (TAM) yang dicanangkan Fred Davis di fase 1989. *Perceived ease of use* menyiratkan pada seberapa jauh pemakai yakin bahwa penggunaan teknologi seiring waktu akan menaikkan kinerja.

Dalam konteks *Technology Acceptance Model* (TAM), keyakinan individu tentang sejauh mana teknologi dapat memberikan bantuan signifikan dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan mereka memainkan peran kritis dalam membentuk *Perceived Usefulness*. *Perceived Usefulness* mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan kinerja atau hasil yang diinginkan. Jika seseorang meyakini bahwa teknologi tersebut dapat memberikan kontribusi positif yang substansial dalam mencapai tujuan atau mempermudah tugas mereka, maka mereka cenderung memiliki persepsi kegunaan yang tinggi. Penting untuk dicatat bahwa pemahaman terkait kegunaan ini menjadi faktor kunci yang membentuk niat individu untuk menggunakan teknologi. Niat untuk menggunakan teknologi merupakan hasil langsung dari persepsi kegunaan dan juga terkait dengan pemahaman terkait kegampangannya pemakaian atau *Perceived Ease of Use*. Jika seseorang merasa bahwa teknologi tersebut mudah

digunakan, hal ini tidak hanya memperkuat keyakinan akan kegunaannya tetapi juga membuat individu merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengadopsi teknologi tersebut. Dengan demikian, dalam TAM niat untuk menggunakan teknologi dihasilkan dari interaksi kompleks antara *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*. Kedua konsep ini saling terkait dan membentuk landasan bagi penerimaan teknologi. Sebuah pemahaman yang baik tentang kegunaan teknologi dan kemudahan penggunaannya dapat mengarah pada niat yang positif untuk mengadopsi teknologi tersebut, menciptakan hubungan yang erat antara keyakinan individu, persepsi kemudahan penggunaan, dan keputusan untuk mengadopsi suatu teknologi.

Bisa dikonklusikan bahwasanya *perceived ease of use* adalah faktor yang kuat dalam membentuk niat individu untuk mengadopsi teknologi. Ini menciptakan dasar penting dalam memahami bagaimana individu membuat keputusan tentang apakah mereka akan mengadopsi atau menolak suatu teknologi. Kemudahan penggunaan yang baik dapat mengurangi hambatan psikologis terhadap penggunaan teknologi dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam mengadopsi teknologi tersebut.

Hasil penelitian Al-Nawafleh (2019) yang memiliki judul "*Review of The Impact of Service Quality and Subjective Norms in TAM Among Telecommunication Customer in Jordan*" dengan objek penelitian komunikasi konsumen di Jordan mengatakan bahwa *perceived ease of use* berefek positif pada *intention to use*, namun capaian riset lain yakni Mujiasih (2020) dengan judul "*Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use terhadap Trust dan Intention to Buy KAI Access Tickets Online*" dengan objek penelitian Tiket KAIAccess dengan pembelian secara *online* didapatkan hasil bahwa *perceived ease of use* tidak berefek secara signifikan pada *intention to use*.

#### **4.9.4 *Perceived Usefulness* Memediasi *Perceived Ease of Use* Terhadap *Intention to Use***

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, menghasilkan bahwa ada efek positif beserta substansial oleh *Perceived Ease of Use* pada *Intention to Use* melalui *Perceived Usefulness*. Perihal ini dapat dilihat berlandaskan capaian nilai pengkajian secara *T-Statistics* dimana nilai yang dihasilkan lebih dari 1,96 yakni 4.192. Karenanya, hipotesis H4 dengan pernyataan "*terdapat pengaruh Perceived Ease of Use terhadap Intention to Use melalui Perceived Usefulness*" dapat diterima.

Pentingnya *Perceived Ease of Use* sebagai faktor penentu *Intention to Use* dapat dilihat dari nilai yang signifikan tersebut. Semakin mudah pengguna merasakan kegunaan suatu produk atau layanan, semakin besar kecenderungan mereka untuk memiliki niat atau tujuan untuk menggunakannya. Dan hal ini terjadi melalui *Perceived Usefulness*. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika hubungan antara faktor-faktor kognitif seperti *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Intention to Use* dalam konteks tertentu. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk mendukung pengembangan produk atau layanan yang lebih dapat diterima oleh pengguna, dengan fokus pada meningkatkan persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan.

*Perceived Usefulness* mencerminkan sejauh mana seorang pengguna yakin bahwa penggunaan suatu teknologi atau sistem akan meningkatkan kinerja individu dan membantu mencapai tujuan pribadi. Sebagai contoh, dalam konteks ini, keyakinan seseorang bahwa teknologi dapat secara signifikan mendukung tugas atau kegiatan mereka menciptakan persepsi kegunaan yang tinggi (Linardi, 2021). *Intention to Use* dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang berkeinginan menggunakan suatu sistem atau teknologi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Munawarah, 2022). Menurut Noviandi (2022), *Intention to Use* mencerminkan tingkat keinginan individu untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut.

*Perceived Usefulness* merujuk pada keyakinan seorang individu tentang seberapa mudahnya menggunakan suatu sistem atau teknologi tanpa memerlukan upaya yang besar. Faktor ini merupakan elemen kunci dalam perilaku pengguna, memiliki dampak langsung terhadap persepsi kegunaan, kepercayaan, dan niat untuk menggunakan produk atau layanan secara berulang. Kemudahan penggunaan yang dirasakan memengaruhi persepsi kegunaan, sementara pengaruhnya tidak berlaku sebaliknya. Baik pemahaman akan kegunaan maupun kemudahan penggunaan memiliki implikasi signifikan terhadap niat perilaku, mencerminkan sejauh mana individu merencanakan tindakan khusus di masa depan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang konsep ini menjadi kunci dalam memahami motivasi dan keinginan pengguna terhadap adopsi dan penggunaan teknologi.

Hasil riset yang dilakukan oleh Rafa'i (2019) dalam penelitian yang berjudul "Mengukur Peran Mediasi *Perceived Usefulness* Dalam Hubungan *Perceived Ease To Use* Pada *Attitude* Pengguna Aplikasi *Kai Access*" menunjukkan bahwa *perceived ease to use* memengaruhi *perceived usefulness*, *perceived ease to use* juga memengaruhi *attitude*, beserta *perceived usefulness* juga berpengaruh terhadap *attitude*. Berlandaskan riset ini, peran *perceived usefulness* menjadi mediator terlihat penting, karena nilai efek tidak langsung lebih besar daripada nilai efek langsung. Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa *usefulness* lebih dominan dibandingkan *ease to use* bagi pengguna aplikasi KAI access.

Riset yang dilaksanakan Sindarta (2022) yang bertopik "Pengaruh *Perceived Ease Of Use* Terhadap *Intention To Use* Melalui *Perceived Usefulness* Aplikasi Pemutar Musik Spotify Di Kalangan Pengguna Smartphone Berbasis Android" menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berefek pada *intention to use* melewati *perceived usefulness*. Analisis statistik memakai prosedur *partial least square* (PLS) menegaskan temuan tersebut.

Capaian riset dari Syaharani (2022) yang berjudul "*The Role of Trust as Mediation between Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Repurchase Intention*" mengunjukkan bahwa pemahaman kefaedahan beserta kegampngan pemakaian secara signifikan dan positif mempengaruhi niat beli ulang. Pemahaman kegampangan beserta pemahaman kegampangan pemakaian berdampak positif beserta substansial pada kepercayaan. Kepercayaan juga berdampak positif beserta substansial pada niat beli ulang. Secara signifikan, kepercayaan memediasi hubungan antara pemahaman kefaedahan, pemahaman kegampangan pemakaian, beserta niat beli kembali.